

AIMPLEMENTATION OF THE ESG (ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE) RISK MANAGEMENT FRAMEWORK AT INSURANCE BROKERAGE COMPANIES IN INDONESIA

IMPLEMENTASI ESG (ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE) RISK MANAGEMENT FRAMEWORK PADA PERUSAHAAN PIALANG ASURANSI DI INDONESIA

Hari Purwanto^{1*}, Antonius Anton Lie²

Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi^{1,2}

harry@tib.co.id^{1*}

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Environmental, Social, and Governance (ESG) Risk Management Framework in insurance brokerage companies in Indonesia amid increasing sustainability demands and risk management challenges. The research employs a qualitative approach using a case study method through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that ESG implementation strengthens risk identification, assessment, mitigation, and monitoring processes while enhancing transparency, regulatory compliance, and stakeholder trust. However, several challenges remain, including limited ESG awareness, data availability constraints, human resource capabilities, and the absence of standardized implementation practices within the insurance brokerage industry. The study recommends integrating ESG principles into business strategies and risk governance frameworks to support long-term competitiveness and corporate sustainability.

Keywords: ESG, risk management, insurance brokerage, sustainability, corporate governance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Environmental, Social, and Governance (ESG) Risk Management Framework pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia dalam menghadapi tuntutan keberlanjutan dan pengelolaan risiko yang semakin kompleks. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ESG berkontribusi terhadap penguatan proses identifikasi, penilaian, mitigasi, dan pemantauan risiko, serta meningkatkan transparansi, kepatuhan regulasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Namun, penerapan framework ESG masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman, ketersediaan data, kompetensi sumber daya manusia, dan belum adanya standar implementasi yang seragam pada industri pialang asuransi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi ESG ke dalam strategi bisnis dan tata kelola risiko secara berkelanjutan guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan.

Kata Kunci: ESG, Manajemen Risiko, Pialang Asuransi, Keberlanjutan, Tata Kelola Perusahaan

PENDAHULUAN

Perkembangan isu keberlanjutan (sustainability) telah mendorong perubahan paradigma pengelolaan bisnis di berbagai sektor industri, termasuk sektor jasa keuangan dan asuransi. Perusahaan tidak lagi dinilai hanya berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga berdasarkan kemampuannya dalam mengelola dampak lingkungan (environmental), tanggung jawab sosial (social), dan tata kelola perusahaan (governance) yang dikenal dengan konsep ESG (Environmental, Social,

and Governance). Dalam beberapa tahun terakhir, ESG berkembang menjadi salah satu instrumen utama dalam menilai keberlanjutan bisnis sekaligus menjadi bagian integral dari kerangka manajemen risiko perusahaan. ESG tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan keberlanjutan, tetapi juga menjadi pendekatan strategis untuk mengidentifikasi, mengukur, memitigasi, dan memantau berbagai risiko yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Kilicarslan et al., 2026).

Meningkatnya perhatian terhadap ESG dipengaruhi oleh berbagai faktor global, seperti perubahan iklim, meningkatnya tuntutan transparansi perusahaan, perkembangan regulasi keberlanjutan, serta perubahan preferensi investor dan pemangku kepentingan. Investor global semakin mempertimbangkan faktor ESG dalam pengambilan keputusan investasi karena diyakini mampu mengurangi risiko bisnis dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Victor & Olugbenga, 2026). Kondisi tersebut menyebabkan organisasi di berbagai sektor industri mulai mengintegrasikan prinsip ESG ke dalam strategi bisnis dan sistem tata kelola perusahaan. ESG juga dianggap sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan ketahanan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, sosial, dan lingkungan yang semakin kompleks (Rahman & Khan, 2025).

Pada sektor jasa keuangan, implementasi ESG memiliki posisi yang sangat strategis karena lembaga keuangan berperan sebagai perantara (financial intermediary) yang menghubungkan berbagai aktivitas ekonomi. Melalui fungsi intermediasi tersebut, sektor jasa keuangan memiliki pengaruh besar dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi ESG dalam sektor keuangan dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko, memperkuat tata kelola perusahaan, serta menciptakan stabilitas sistem keuangan yang lebih baik (Hamidjaya & Danarsari, 2026). Oleh karena itu, lembaga keuangan dituntut untuk mengembangkan kebijakan dan prosedur yang mampu mengintegrasikan risiko ESG ke dalam proses pengambilan keputusan.

Di Indonesia, perhatian terhadap ESG semakin meningkat seiring dengan

berkembangnya agenda pembangunan berkelanjutan dan komitmen pemerintah terhadap target Sustainable Development Goals (SDGs). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong penerapan keuangan berkelanjutan melalui berbagai regulasi yang menekankan pentingnya pengelolaan risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam sektor jasa keuangan. Kebijakan tersebut mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Implementasi ESG di Indonesia juga semakin mendapatkan perhatian karena meningkatnya tuntutan investor internasional terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Lumentut, 2026).

Dalam industri asuransi, ESG menjadi isu yang sangat relevan karena perusahaan asuransi menghadapi berbagai risiko yang berkaitan dengan perubahan iklim, bencana alam, ketimpangan sosial, keamanan data, dan tata kelola perusahaan. Risiko-risiko tersebut memiliki dampak langsung terhadap profil risiko perusahaan asuransi, baik dari sisi underwriting, investasi, operasional, maupun reputasi perusahaan. Oleh karena itu, integrasi ESG dalam manajemen risiko menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan asuransi (Chafai et al., 2026).

Perusahaan asuransi tidak hanya berperan sebagai penyedia perlindungan risiko, tetapi juga sebagai investor institusional yang mengelola dana dalam jumlah besar. Dengan demikian, perusahaan asuransi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa keputusan investasi dan underwriting yang dilakukan mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Penelitian Kilicarslan et al. (2026) menunjukkan bahwa perusahaan asuransi yang

memiliki tingkat implementasi ESG yang baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang belum mengintegrasikan ESG secara optimal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ESG dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan ketahanan bisnis dan menciptakan nilai jangka panjang.

Selain perusahaan asuransi, perusahaan pialang asuransi (insurance broker) juga memiliki peran penting dalam ekosistem industri asuransi. Sebagai perantara antara tertanggung dan perusahaan asuransi, pialang asuransi memiliki tanggung jawab untuk membantu klien dalam mengidentifikasi risiko, memilih produk asuransi yang sesuai, serta mengelola proses klaim. Peran tersebut menjadikan perusahaan pialang asuransi sebagai salah satu aktor penting dalam proses pengelolaan risiko. Namun demikian, kajian mengenai implementasi ESG pada perusahaan pialang asuransi masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada perusahaan asuransi atau sektor perbankan.

Dalam konteks ESG, perusahaan pialang asuransi menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pengelolaan risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dari aspek lingkungan, perusahaan perlu mempertimbangkan dampak perubahan iklim terhadap profil risiko klien serta produk asuransi yang direkomendasikan. Dari aspek sosial, perusahaan dituntut untuk memastikan perlindungan konsumen, kerahasiaan data, keberagaman tenaga kerja, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara itu, dari aspek tata kelola, perusahaan perlu menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku (Mohd Zain & Hassan, 2026).

Penerapan ESG pada perusahaan pialang asuransi menjadi semakin penting karena meningkatnya ekspektasi pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Klien, investor, regulator, dan masyarakat kini tidak hanya memperhatikan kualitas layanan yang diberikan perusahaan, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola risiko ESG dalam aktivitas operasionalnya. Kegagalan dalam mengelola risiko ESG dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif, seperti kerugian finansial, sanksi regulasi, kehilangan kepercayaan pelanggan, dan penurunan reputasi perusahaan (Napitu et al., 2026).

Dalam praktiknya, implementasi ESG memerlukan kerangka kerja yang sistematis dan terintegrasi dengan sistem manajemen risiko perusahaan. ESG Risk Management Framework merupakan pendekatan yang memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, memitigasi, dan memantau risiko ESG secara berkelanjutan. Kerangka kerja ini membantu organisasi dalam mengintegrasikan faktor ESG ke dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan strategis. Menurut Taera et al. (2026), integrasi ESG ke dalam sistem manajemen risiko dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis sekaligus memperkuat daya saing perusahaan.

Meskipun manfaat ESG telah banyak dibahas dalam literatur, implementasinya pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman mengenai ESG, kurangnya standar implementasi yang seragam, keterbatasan data ESG, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, serta

belum optimalnya dukungan teknologi informasi untuk pengelolaan risiko ESG (Idris, 2026). Selain itu, sebagian perusahaan masih memandang ESG sebagai kewajiban kepatuhan semata dan belum menjadikannya sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan regulasi dan ekspektasi pemangku kepentingan dengan tingkat kesiapan perusahaan pialang asuransi dalam mengimplementasikan ESG Risk Management Framework. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi ESG dilakukan dalam praktik, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta tantangan yang dihadapi perusahaan dalam proses implementasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi ESG Risk Management Framework pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh para pelaku industri dalam mengintegrasikan ESG ke dalam sistem manajemen risiko perusahaan. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi implementasi ESG pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai ESG dan manajemen risiko, khususnya pada industri pialang asuransi yang masih relatif jarang diteliti. Secara praktis, hasil penelitian

dapat menjadi referensi bagi perusahaan pialang asuransi dalam mengembangkan strategi implementasi ESG yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan implementasi ESG pada industri jasa keuangan Indonesia.

Perkembangan konsep ESG dalam beberapa tahun terakhir tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya kesadaran global terhadap berbagai permasalahan lingkungan dan sosial yang berdampak langsung terhadap keberlangsungan aktivitas ekonomi. Perubahan iklim, peningkatan frekuensi bencana alam, krisis energi, isu ketimpangan sosial, pelanggaran hak asasi manusia, hingga berbagai kasus kegagalan tata kelola perusahaan telah menunjukkan bahwa risiko non-keuangan memiliki dampak yang sama besarnya dengan risiko keuangan tradisional. Oleh karena itu, perusahaan di berbagai sektor mulai mengubah pendekatan pengelolaan risiko dari yang sebelumnya berfokus pada aspek finansial menjadi pendekatan yang lebih komprehensif dengan memasukkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam sistem manajemen risiko perusahaan (Victor & Olugbenga, 2026).

Konsep ESG pada dasarnya merupakan pengembangan dari praktik keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. ESG memberikan kerangka yang lebih terukur untuk menilai bagaimana perusahaan mengelola dampak dan risiko yang timbul dari aktivitas bisnisnya. Dalam konteks lingkungan (*environmental*), perusahaan dituntut

untuk memperhatikan penggunaan sumber daya alam, emisi karbon, efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta dampak aktivitas operasional terhadap ekosistem. Pada aspek sosial (social), perhatian diberikan terhadap perlindungan hak-hak pekerja, keselamatan kerja, hubungan dengan masyarakat, perlindungan konsumen, serta keberagaman dan inklusi dalam organisasi. Sementara itu, aspek tata kelola (governance) menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, integritas, pengawasan internal, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku (Lumentut, 2026).

Dalam sektor jasa keuangan, ESG telah berkembang menjadi salah satu faktor utama dalam proses pengambilan keputusan strategis. Berbagai lembaga keuangan global telah menjadikan ESG sebagai bagian dari kebijakan investasi, penilaian risiko, dan pengembangan produk keuangan berkelanjutan. Perkembangan tersebut didorong oleh semakin banyaknya bukti empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dan kinerja jangka panjang yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang mengabaikan aspek ESG (Kilicarslan et al., 2026). Kondisi ini menyebabkan ESG tidak lagi dipandang sebagai aktivitas filantropi atau tanggung jawab sosial semata, tetapi sebagai bagian penting dari strategi bisnis dan pengelolaan risiko.

Pentingnya ESG juga semakin terlihat setelah terjadinya pandemi COVID-19 yang memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya ketahanan organisasi dalam menghadapi risiko yang tidak terduga. Pandemi menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik, kepedulian terhadap kesejahteraan

karyawan, serta sistem manajemen risiko yang terintegrasi cenderung mampu bertahan lebih baik dibandingkan perusahaan yang hanya berfokus pada pencapaian keuntungan jangka pendek. Dalam konteks tersebut, ESG menjadi instrumen yang membantu perusahaan meningkatkan resiliensi organisasi melalui pengelolaan risiko yang lebih proaktif dan berkelanjutan (Hamidjaya & Danarsari, 2026).

Bagi industri asuransi, penerapan ESG memiliki relevansi yang sangat tinggi karena karakteristik bisnis asuransi yang berkaitan langsung dengan pengelolaan risiko. Perusahaan asuransi harus mampu mengidentifikasi dan mengantisipasi berbagai risiko yang berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pemegang polis. Perubahan iklim, misalnya, telah meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana alam yang berdampak pada meningkatnya klaim asuransi. Risiko sosial seperti perubahan demografi, meningkatnya kesadaran konsumen terhadap perlindungan data pribadi, dan tuntutan terhadap praktik bisnis yang etis juga menjadi faktor yang memengaruhi operasional perusahaan asuransi. Selain itu, berbagai kasus kegagalan tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian internal dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan maupun pemangku kepentingan (Taera et al., 2026).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, perusahaan asuransi dituntut untuk mengembangkan pendekatan manajemen risiko yang lebih komprehensif melalui integrasi faktor ESG ke dalam seluruh proses bisnis. ESG tidak hanya digunakan sebagai alat evaluasi keberlanjutan, tetapi juga

sebagai instrumen untuk mengidentifikasi sumber risiko baru yang sebelumnya belum diperhitungkan dalam model manajemen risiko tradisional. Dengan demikian, implementasi ESG dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kemampuan prediksi terhadap risiko yang muncul akibat perubahan lingkungan bisnis dan regulasi yang semakin dinamis (Chafai et al., 2026).

Perusahaan pialang asuransi memiliki posisi yang unik dalam ekosistem industri asuransi karena berperan sebagai perantara yang menghubungkan kebutuhan perlindungan risiko dari klien dengan kapasitas perlindungan yang disediakan oleh perusahaan asuransi. Dalam menjalankan fungsi tersebut, pialang asuransi tidak hanya memberikan rekomendasi produk asuransi, tetapi juga melakukan analisis risiko, memberikan konsultasi, serta membantu proses penanganan klaim. Oleh karena itu, kualitas manajemen risiko yang dimiliki oleh perusahaan pialang asuransi akan sangat memengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada klien.

Perubahan ekspektasi pemangku kepentingan terhadap penerapan prinsip ESG menyebabkan perusahaan pialang asuransi harus mulai mempertimbangkan faktor ESG dalam proses bisnisnya. Sebagai contoh, ketika memberikan rekomendasi perlindungan risiko kepada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan atau energi, pialang asuransi perlu mempertimbangkan risiko lingkungan yang dapat memengaruhi keberlanjutan bisnis klien tersebut. Demikian pula pada sektor manufaktur, risiko sosial seperti keselamatan kerja, hubungan industrial, dan dampak terhadap masyarakat sekitar dapat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat risiko

perusahaan. Dengan mempertimbangkan faktor ESG, perusahaan pialang asuransi dapat memberikan layanan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan klien di era keberlanjutan (Mohd Zain & Hassan, 2026).

Selain memberikan manfaat bagi klien, implementasi ESG juga memberikan manfaat internal bagi perusahaan pialang asuransi. Integrasi ESG dalam sistem manajemen risiko dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, memperkuat pengendalian internal, meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi, serta membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko reputasi yang dapat memengaruhi keberlangsungan bisnis. Risiko reputasi menjadi salah satu risiko yang semakin penting dalam era digital karena informasi dapat menyebar dengan sangat cepat melalui berbagai platform media sosial. Perusahaan yang gagal mengelola isu lingkungan, sosial, atau tata kelola berpotensi mengalami penurunan kepercayaan dari pelanggan dan mitra bisnis yang pada akhirnya berdampak terhadap kinerja perusahaan (Napitu et al., 2026).

Di Indonesia, implementasi ESG pada sektor jasa keuangan mendapatkan dukungan yang kuat dari regulator melalui berbagai kebijakan keuangan berkelanjutan. Otoritas Jasa Keuangan telah menempatkan keberlanjutan sebagai salah satu agenda strategis dalam pengembangan sektor jasa keuangan nasional. Regulasi terkait pelaporan keberlanjutan, pengelolaan risiko lingkungan dan sosial, serta pengembangan produk keuangan hijau menjadi indikator bahwa ESG akan menjadi bagian yang semakin penting dalam operasional perusahaan jasa keuangan di masa mendatang. Kondisi tersebut menuntut perusahaan pialang asuransi untuk mulai mempersiapkan

diri dalam mengadopsi praktik ESG secara lebih sistematis dan terintegrasi.

Meskipun demikian, implementasi ESG pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman mengenai konsep ESG dan relevansinya terhadap bisnis pialang asuransi. Banyak perusahaan masih menganggap ESG sebagai isu yang hanya relevan bagi perusahaan besar atau perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Padahal, ESG memiliki implikasi yang luas terhadap seluruh organisasi, termasuk perusahaan jasa yang tidak memiliki dampak lingkungan secara langsung. Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan implementasi ESG sering kali terbatas pada kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan tanpa diintegrasikan ke dalam sistem manajemen risiko dan strategi bisnis.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan ketersediaan data ESG yang dapat digunakan untuk proses identifikasi dan pengukuran risiko. Berbeda dengan risiko keuangan yang memiliki indikator kuantitatif yang relatif jelas, risiko ESG sering kali bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan pengukuran yang lebih kompleks. Perusahaan pialang asuransi perlu mengembangkan sistem informasi dan mekanisme pengumpulan data yang mampu mendukung proses analisis risiko ESG secara efektif. Tanpa dukungan data yang memadai, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan ESG ke dalam proses pengambilan keputusan (Fakhira & Sholihin, 2026).

Selain aspek data, faktor sumber daya manusia juga menjadi tantangan yang signifikan. Implementasi ESG memerlukan kompetensi yang

mencakup pemahaman mengenai keberlanjutan, manajemen risiko, regulasi, serta tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan investasi dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kompetensi karyawan agar mampu memahami dan menerapkan prinsip ESG secara efektif. Penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi ESG dalam organisasi (Idris, 2026).

Aspek teknologi juga memiliki peran yang semakin penting dalam mendukung implementasi ESG Risk Management Framework. Perkembangan teknologi digital memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data ESG secara lebih efektif. Teknologi seperti big data analytics, artificial intelligence, dan dashboard pelaporan keberlanjutan dapat membantu perusahaan dalam melakukan pemantauan risiko ESG secara real-time. Pemanfaatan teknologi tersebut juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menyampaikan informasi ESG kepada pemangku kepentingan (Ningsi & Hastalona, 2026).

Dalam perspektif teoritis, implementasi ESG Risk Management Framework dapat dijelaskan melalui teori pemangku kepentingan (stakeholder theory), teori legitimasi (legitimacy theory), dan teori institusional (institutional theory). Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi harapan berbagai kelompok yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan perlu memperoleh penerimaan sosial dari masyarakat

melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab. Sementara itu, teori institusional menjelaskan bahwa organisasi cenderung mengadopsi praktik tertentu, termasuk ESG, sebagai respons terhadap tekanan regulasi, norma sosial, dan ekspektasi industri (Taera et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi ESG Risk Management Framework pada perusahaan pialang asuransi bukan hanya merupakan tuntutan regulasi, tetapi juga kebutuhan strategis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan. ESG memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengelolaan risiko dengan mempertimbangkan berbagai faktor non-keuangan yang berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi agar implementasi ESG dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi perusahaan maupun pemangku kepentingan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi ESG Risk Management Framework pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik implementasi ESG, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta kontribusi ESG terhadap penguatan sistem manajemen risiko perusahaan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pengembangan literatur akademik maupun bagi praktisi dan regulator dalam mendorong implementasi ESG yang lebih efektif di industri pialang asuransi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Environmental, Social, and Governance (ESG) Risk Management Framework pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena implementasi ESG secara komprehensif berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Menurut Creswell dan Poth (2024), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah penerapan ESG dalam kerangka manajemen risiko perusahaan pialang asuransi yang mencakup aspek lingkungan (environmental), sosial (social), dan tata kelola (governance).

Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan investigasi secara mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai informasi mengenai proses implementasi ESG, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya, serta dampak implementasi ESG terhadap pengelolaan risiko perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil implementasi ESG, tetapi juga pada proses dan dinamika yang terjadi dalam organisasi selama penerapan ESG Risk Management Framework.

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan pialang asuransi yang beroperasi di Indonesia dan telah menerapkan atau sedang mengembangkan prinsip-prinsip ESG dalam kegiatan operasional maupun sistem manajemen risikonya. Pemilihan perusahaan pialang asuransi sebagai objek penelitian didasarkan pada peran strategis perusahaan tersebut sebagai perantara antara tertanggung dan perusahaan asuransi dalam proses pengelolaan risiko. Dalam perkembangan industri jasa keuangan yang semakin menekankan aspek keberlanjutan, perusahaan pialang asuransi dituntut untuk mampu mengintegrasikan faktor ESG ke dalam aktivitas bisnis dan layanan konsultasi risiko yang diberikan kepada klien.

Objek penelitian ini adalah implementasi ESG Risk Management Framework yang mencakup proses identifikasi, pengukuran, mitigasi, dan pemantauan risiko yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Penelitian juga berfokus pada bagaimana perusahaan mengintegrasikan ESG ke dalam kebijakan perusahaan, tata kelola organisasi, sistem pengendalian internal, pengelolaan sumber daya manusia, serta hubungan dengan pemangku kepentingan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada implementasi ESG Risk Management Framework dalam perusahaan pialang asuransi di Indonesia. Fokus tersebut meliputi proses integrasi ESG ke dalam sistem manajemen risiko perusahaan, mulai dari tahap identifikasi risiko ESG, penilaian risiko ESG, penyusunan strategi mitigasi, hingga proses pemantauan dan evaluasi risiko secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini

juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung implementasi ESG, seperti komitmen manajemen, kebijakan perusahaan, dukungan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia, dan dukungan regulasi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi perusahaan dalam menerapkan ESG, seperti keterbatasan pemahaman mengenai ESG, kurangnya data yang relevan, keterbatasan sumber daya, dan belum adanya standar implementasi yang seragam pada industri pialang asuransi. Selanjutnya, penelitian mengkaji dampak implementasi ESG terhadap kualitas manajemen risiko, kepatuhan terhadap regulasi, reputasi perusahaan, serta peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua individu dalam organisasi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait implementasi ESG dan manajemen risiko. Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses penyusunan kebijakan, pengelolaan risiko, implementasi ESG, dan pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Informan penelitian terdiri atas pimpinan perusahaan, direktur kepatuhan, manajer risiko, manajer sumber daya manusia, manajer operasional, serta pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan implementasi ESG dalam organisasi. Apabila memungkinkan, penelitian juga dapat melibatkan pihak regulator atau asosiasi industri sebagai informan

pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai penerapan ESG pada industri pialang asuransi di Indonesia. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation atau kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, strategi, dan praktik implementasi ESG yang dilakukan oleh perusahaan pialang asuransi.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti laporan tahunan perusahaan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), kebijakan perusahaan terkait ESG, dokumen manajemen risiko, standar operasional prosedur (SOP), regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), publikasi asosiasi industri, jurnal ilmiah, buku, dan berbagai sumber literatur lainnya. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini memungkinkan

peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi ESG Risk Management Framework dari perspektif para informan. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pemahaman ESG, proses implementasi, tantangan yang dihadapi, faktor pendukung, serta dampak penerapan ESG terhadap manajemen risiko perusahaan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan implementasi ESG dan manajemen risiko. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti mengamati proses yang berlangsung tanpa terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai praktik implementasi ESG dalam konteks operasional perusahaan.

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi laporan tahunan, laporan keberlanjutan, kebijakan ESG, pedoman manajemen risiko, struktur organisasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi ESG pada perusahaan pialang asuransi. Analisis dokumen membantu peneliti memahami kebijakan formal perusahaan dan membandingkannya dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan dalam merencanakan penelitian, menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan hasil penelitian, serta menyusun kesimpulan penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut memiliki kemampuan untuk

membangun komunikasi yang baik dengan informan, memahami konteks penelitian, serta melakukan interpretasi data secara objektif.

Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam suara, perangkat komputer, serta catatan lapangan (field notes). Instrumen tersebut digunakan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang diperoleh selama proses penelitian dapat terdokumentasi dengan baik dan dapat dianalisis secara sistematis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verification).

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan pengkodean data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan implementasi ESG Risk Management Framework.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses menyusun data yang telah dianalisis ke dalam bentuk narasi, matriks, tabel, atau diagram sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori dan menemukan pola-pola tertentu. Penyajian data membantu peneliti mengidentifikasi keterkaitan antara

implementasi ESG, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak yang ditimbulkan terhadap manajemen risiko perusahaan.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung guna memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik trustworthiness yang meliputi aspek kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta informan untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara yang telah ditranskripsikan.

Transferabilitas dicapai melalui penyajian deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian sehingga hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian pada konteks yang serupa. Dependabilitas dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga dapat diaudit oleh pihak lain. Sementara itu, konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan penelitian berasal dari data empiris yang

diperoleh di lapangan dan bukan berdasarkan asumsi atau subjektivitas peneliti.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang beragam, serta prosedur analisis dan pengujian keabsahan data yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi ESG Risk Management Framework pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang dilakukan pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia, ditemukan bahwa implementasi Environmental, Social, and Governance (ESG) Risk Management Framework telah mulai menjadi perhatian strategis dalam pengelolaan perusahaan. Meskipun tingkat implementasinya masih beragam, perusahaan pada umumnya telah menyadari bahwa risiko yang berasal dari aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha dan reputasi perusahaan. Kesadaran tersebut muncul seiring dengan meningkatnya tuntutan regulator, investor, mitra bisnis, dan pelanggan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ESG pada perusahaan pialang asuransi belum sepenuhnya berdiri sebagai suatu unit atau fungsi khusus, melainkan masih terintegrasi dalam berbagai kebijakan perusahaan, terutama pada fungsi manajemen risiko, kepatuhan, tata kelola perusahaan, dan pengelolaan

sumber daya manusia. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penerapan ESG masih berada pada tahap pengembangan dan penyempurnaan, terutama dalam penyusunan indikator kinerja, mekanisme pelaporan, serta integrasi ESG ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis.

Dari aspek lingkungan (environmental), perusahaan telah menerapkan beberapa kebijakan yang bertujuan mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas operasional. Bentuk implementasi yang ditemukan antara lain penggunaan dokumen digital untuk mengurangi konsumsi kertas, penerapan sistem kerja berbasis teknologi informasi, pengurangan penggunaan energi listrik secara berlebihan, serta program pengelolaan limbah kantor. Meskipun perusahaan pialang asuransi tidak memiliki dampak lingkungan sebesar perusahaan manufaktur atau pertambangan, para informan mengakui bahwa kesadaran terhadap isu lingkungan menjadi bagian penting dari komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Selain itu, dalam memberikan layanan konsultasi kepada klien, beberapa perusahaan mulai mempertimbangkan risiko lingkungan yang dapat memengaruhi profil risiko dan kebutuhan perlindungan asuransi pelanggan.

Pada aspek sosial (social), hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kesejahteraan karyawan, pengembangan kompetensi, perlindungan konsumen, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan secara rutin melaksanakan program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kompetensi karyawan, termasuk pelatihan mengenai ESG, kepatuhan, dan manajemen risiko. Selain itu, perusahaan juga menerapkan kebijakan

anti diskriminasi, memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh karyawan, serta menjaga keselamatan dan kesehatan kerja melalui berbagai program internal. Dalam hubungan dengan pelanggan, perusahaan berupaya meningkatkan kualitas layanan melalui transparansi informasi, perlindungan data pribadi, serta penanganan keluhan pelanggan secara cepat dan efektif.

Sementara itu, pada aspek tata kelola (*governance*), hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki struktur tata kelola yang relatif baik dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Implementasi tata kelola dilakukan melalui penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran (*fairness*). Perusahaan juga memiliki berbagai kebijakan internal yang mengatur kepatuhan terhadap regulasi, pengendalian internal, manajemen risiko, serta pencegahan konflik kepentingan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa aspek tata kelola merupakan dimensi ESG yang paling berkembang dibandingkan aspek lingkungan dan sosial karena berkaitan langsung dengan tuntutan regulasi dan keberlangsungan operasional perusahaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi ESG ke dalam sistem manajemen risiko dilakukan melalui proses identifikasi, penilaian, mitigasi, dan pemantauan risiko yang mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola. Risiko ESG yang paling sering menjadi perhatian perusahaan meliputi risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko operasional, risiko teknologi informasi, serta risiko yang berkaitan dengan perubahan regulasi. Risiko reputasi dianggap sebagai salah satu risiko ESG yang paling signifikan karena dapat

memengaruhi kepercayaan pelanggan dan mitra bisnis terhadap perusahaan.

Dalam proses identifikasi risiko ESG, perusahaan melakukan pemetaan terhadap berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan bisnis. Proses tersebut dilakukan melalui rapat manajemen, evaluasi berkala, analisis lingkungan bisnis, serta pemantauan perkembangan regulasi dan tren industri. Risiko yang telah diidentifikasi kemudian dinilai berdasarkan tingkat kemungkinan terjadinya dan besarnya dampak yang dapat ditimbulkan terhadap perusahaan. Selanjutnya, perusahaan menyusun strategi mitigasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing risiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ESG Risk Management Framework sangat dipengaruhi oleh komitmen manajemen puncak. Informan menyatakan bahwa dukungan direksi dan manajemen senior menjadi faktor utama yang mendorong integrasi ESG ke dalam strategi perusahaan. Tanpa adanya komitmen dari pimpinan, implementasi ESG cenderung hanya menjadi program administratif yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap proses bisnis perusahaan.

Selain komitmen manajemen, faktor pendukung lainnya adalah meningkatnya kesadaran karyawan terhadap pentingnya ESG, dukungan teknologi informasi, serta adanya tuntutan dari regulator dan pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki sistem informasi yang baik cenderung lebih mudah dalam mengelola data ESG, melakukan pemantauan risiko, dan menyusun laporan keberlanjutan. Dukungan teknologi juga membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi informasi.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa implementasi ESG masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman mengenai konsep ESG di kalangan karyawan maupun manajemen. Sebagian informan menyatakan bahwa ESG masih sering dipersepsikan sebagai aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility) semata, sehingga belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari strategi manajemen risiko dan keberlanjutan perusahaan.

Kendala lainnya adalah keterbatasan data dan indikator ESG yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Tidak adanya standar yang seragam menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan indikator ESG yang relevan dengan karakteristik bisnis pialang asuransi. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus di bidang ESG juga menjadi tantangan dalam proses implementasi.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ESG Risk Management Framework pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia merupakan respons terhadap perubahan lingkungan bisnis yang semakin menekankan pentingnya keberlanjutan dan pengelolaan risiko non-keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kilicarslan et al. (2026) yang menyatakan bahwa ESG telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan ketahanan perusahaan terhadap berbagai risiko yang muncul akibat perubahan lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Dari perspektif teori pemangku kepentingan (stakeholder theory), implementasi ESG mencerminkan

upaya perusahaan dalam memenuhi ekspektasi berbagai kelompok yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan pialang asuransi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pelanggan, karyawan, regulator, mitra bisnis, dan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi ESG menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan para pemangku kepentingan sekaligus meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek tata kelola menjadi dimensi ESG yang paling dominan dalam implementasinya. Kondisi ini dapat dipahami karena industri jasa keuangan merupakan industri yang sangat diatur (highly regulated industry), sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk menerapkan prinsip tata kelola yang baik sebagai bagian dari kepatuhan terhadap regulasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mohd Zain dan Hassan (2026) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan merupakan fondasi utama dalam keberhasilan implementasi ESG karena menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang transparan dan akuntabel.

Pada aspek lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ESG masih berfokus pada pengelolaan dampak operasional perusahaan dan peningkatan kesadaran lingkungan. Temuan ini dapat dipahami mengingat karakteristik perusahaan pialang asuransi yang tidak menghasilkan dampak lingkungan secara langsung seperti perusahaan manufaktur. Namun demikian, keterlibatan perusahaan dalam memberikan konsultasi risiko kepada klien membuka peluang bagi integrasi faktor lingkungan dalam proses

penilaian risiko dan rekomendasi perlindungan asuransi.

Pada aspek sosial, penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah mengimplementasikan berbagai program yang mendukung kesejahteraan karyawan dan perlindungan konsumen. Temuan ini mendukung pandangan bahwa dimensi sosial ESG memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan loyalitas pemangku kepentingan. Perlindungan data pelanggan, pengembangan kompetensi karyawan, dan penerapan prinsip keberagaman menjadi faktor yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta mengurangi risiko sosial yang berpotensi merugikan organisasi.

Implementasi ESG dalam manajemen risiko menunjukkan bahwa perusahaan mulai menyadari pentingnya mempertimbangkan faktor non-keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Sebelumnya, fokus manajemen risiko lebih banyak diarahkan pada risiko keuangan dan operasional. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko ESG seperti risiko reputasi, risiko kepatuhan, dan risiko perubahan regulasi kini menjadi perhatian utama perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chafai et al. (2026) yang menemukan bahwa integrasi ESG dapat meningkatkan kualitas pengelolaan risiko dan memperkuat stabilitas organisasi dalam jangka panjang.

Meskipun implementasi ESG memberikan berbagai manfaat, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik implementasi di lapangan. Banyak perusahaan yang telah menerapkan beberapa prinsip ESG, tetapi belum memiliki kerangka kerja yang terstruktur dan terdokumentasi secara formal. Kondisi ini menunjukkan

bahwa implementasi ESG pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia masih berada pada tahap transisi dari pendekatan kepatuhan menuju pendekatan strategis.

Selain itu, keterbatasan data ESG menjadi tantangan yang cukup signifikan. Tidak adanya standar pengukuran yang seragam menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas implementasi ESG. Temuan ini sejalan dengan penelitian Victor dan Olugbenga (2026) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan utama implementasi ESG di negara berkembang adalah keterbatasan data dan sistem pelaporan keberlanjutan yang belum terintegrasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ESG Risk Management Framework pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas manajemen risiko, kepatuhan regulasi, reputasi perusahaan, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Namun demikian, keberhasilan implementasi ESG memerlukan komitmen yang kuat dari manajemen, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, dukungan teknologi informasi, serta pengembangan standar dan indikator ESG yang sesuai dengan karakteristik industri pialang asuransi. Dengan penguatan pada aspek-aspek tersebut, ESG berpotensi menjadi instrumen strategis yang mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Environmental, Social, and Governance (ESG) Risk Management Framework pada

perusahaan pialang asuransi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa ESG telah mulai diintegrasikan ke dalam sistem manajemen risiko dan tata kelola perusahaan sebagai respons terhadap meningkatnya tuntutan keberlanjutan, regulasi, serta ekspektasi para pemangku kepentingan. Implementasi ESG dilakukan melalui berbagai kebijakan dan praktik yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pada aspek lingkungan, perusahaan telah menerapkan efisiensi penggunaan sumber daya dan digitalisasi proses kerja untuk mengurangi dampak lingkungan. Pada aspek sosial, perusahaan berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perlindungan konsumen, serta tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara itu, aspek tata kelola menjadi dimensi yang paling dominan diterapkan melalui penguatan sistem pengendalian internal, kepatuhan terhadap regulasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi ESG ke dalam kerangka manajemen risiko dilakukan melalui proses identifikasi, penilaian, mitigasi, dan pemantauan risiko yang mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola. Risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko operasional, serta risiko yang berkaitan dengan perubahan regulasi menjadi risiko ESG yang paling diperhatikan oleh perusahaan. Implementasi ESG terbukti memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pengelolaan risiko, memperkuat tata kelola perusahaan, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa implementasi ESG

Risk Management Framework pada perusahaan pialang asuransi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman mengenai ESG, belum tersedianya standar implementasi yang seragam, keterbatasan data ESG yang relevan, serta masih terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus di bidang ESG. Selain itu, sebagian perusahaan masih memandang ESG sebagai bentuk kepatuhan atau tanggung jawab sosial perusahaan semata dan belum sepenuhnya mengintegrasikannya sebagai bagian dari strategi bisnis dan manajemen risiko yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ESG Risk Management Framework memiliki peran yang penting dalam mendukung peningkatan kualitas manajemen risiko dan keberlanjutan perusahaan pialang asuransi di Indonesia. Dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan di tingkat nasional maupun global, ESG diperkirakan akan menjadi salah satu faktor strategis yang menentukan daya saing perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, perusahaan pialang asuransi perlu terus memperkuat integrasi ESG ke dalam seluruh aspek operasional dan pengambilan keputusan agar mampu menghadapi berbagai risiko dan peluang yang muncul dalam lingkungan bisnis yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, M. R., & Amimah, A. H. (2026). Green pawn financing for MSMEs as an ESG-oriented transformation of pawnshop. *Journal of Accounting and New Economy*.
- Budiono, A., Mulyani, S., Hutauruk, H., Ramdani, A. F., & Candra, D.

- (2022). *Manajemen Strategik: Teori Dasar dan Contoh Kasus*. Penerbit NEM.
- Chafai, A., Attia, E. F., & Khémiri, W. (2026). Exploring the bidirectional relationships between ESG pillars and soundness in MENAT insurance companies: A PVAR approach. *Cogent Business & Management*.
- Ekantiana, E., Sari, P. S., Bestari, L., Handayani, W., & Mikkael, R. H. (2023). Swot Analysis As A Basis Of Strategy In Efforts To Increase The Number Of Patient Visits At ABC Hospital Pain Management Clinic. *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 1391-1403.
- Fakhira, P. K., & Sholihin, M. (2026). The impact of ESG performance on financial distress: Evidence from ASEAN-5 banking with board gender diversity as a moderating factor. *Journal of Ethics and ESG*.
- Gaviyau, W., & Sibindi, A. B. (2025). Regulatory frameworks and policy developments for sustainable finance and insurance. In *Sustainable Finance and Insurance in Africa*. Springer.
- Halimatussa'diah, Y., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Penerapan metode pembiasaan untuk mendorong perkembangan kemandirian anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 90-96.
- Hapsari, G., Narni, N., Pramudya, D., Saputra, S. T., & Mikkael, R. H. (2023). Marketing Communication Strategy of Promise Soul Coffee Through Social Media Post Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 1415-1421.
- Ilham, I., Septiani, I., & Suhendra, S. (2026). Talent sustainability practices in Indonesian financial institutions: A qualitative study of skills for green and inclusive finance. *Annals of Human Resource Management Research*.
- Mikkael, R. H., & Ningrum, H. F. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Perspektif Manajerial)*. Media Sains Indonesia.
- Mikkael, R. H., Touana, H., & Takrim, M. (2020). PkM pelatihan peningkatan usaha mikro dalam mewujudkan smart business melalui smartphone di masa pandemi Covid-19. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 35-40.
- Mikkael, R. H., Yanti, E. R., Aulawi, H., Anggraeny, P. N., & Kurniawan, D. (2022). Pelatihan Pembelajaran Sejarah Islam Menggunakan Augmented Reality. *Jurnal Karya untuk Masyarakat (JKuM)*, 3(1), 1-9.
- Napitupulu, R. H. M. (2020). The Relationship Between Education, Training, and Civil Servant Lecturers Competency. *Journal of Business and Management Review*, 1(2), 121-132.
- Napitupulu, R. H. M., Nadapdap, H. S., Maulana, W., & Pratama, S. (2025). Strategi Pengembangan Bisnis Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Insurance Technology (Insurtech) di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(1), 751-763.
- Napitupulu, R. H. M., Sardjito, R. M. D. H., Nugroho, P., & Maulana, W. (2025). OPTIMALISASI PREMI ASURANSI RETAIL ELEKTRONIK MELALUI INOVASI EKOSISTEM DIGITAL TERINTEGRASI DI INDONESIA. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(2), 2272-2282.
- Napitupulu, R., Putra, D. H., & Shalahuddin, S. (2019). Dasar-

- dasar ilmu kepemimpinan Teori dan aplikasi. uwais inspirasi indonesia.
- Nawang Sari, A. T., Fachrezzi, B. R., et al. (2026). The effect of ESG on financial performance of energy sector companies in Indonesia and Malaysia during 2020–2023. *Journal of Contemporary Accounting*.
- Neolaka, A. M. Y., Faulina, M., Akromah, P., Novilasari, T. A., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Marketing strategy using swot analysis (case study: stima IMMI). *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 1650-1659.
- Noviansyah, R., & Mikkael, R. H. (2022). Pola Pembayaran Marketplace dengan Cara Cashless pada Agen JNE Area Jakarta Utara. *Jurnal Web Informatika Teknologi*, 7(1), 243-258.
- Omar, A., & Zulkifli, N. (2025). The ESG practices–risk–financial performance linkage in emerging markets: A systematic review. *Selangor Business Review*.
- Prayetno, S., & Mikkael, R. H. (2025). Strategies to Improve Hospital Implementation of Management Functions That Influence Service Behavior. *Annals of Human Resource Management Research*, 5(1), 61-75.
- Rosa, F., Al Rosyid, S., Ramadhan, R. D., Daniman, I., & Saputra, S. T. (2022). *Manajemen Strategik dalam Perusahaan Internasional*. Penerbit NEM.
- Sardjito, R. M. D. H., Suganda, B., Suhendar, B., Sinaga, R. N., & Napitupulu, R. H. M. (2024). PELAKSANAAN PRINSIP UTMOST GOOD FAITH UNTUK PRODUK ASURANSI PROPERTY ALL RISK. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 13 (3).
- Sari, D. S., Ariniputri, R. K. Z., Rustikana, R., & Wiyadi, T. (2022). *Manajemen strategik dalam perencanaan dan pelayanan sektor publik*. Penerbit NEM.
- Sholikin, A., Sarsale, M., et al. (2026). Environmental, Social, and Governance (ESG) and public policy: A systematic review. *Studies in Business and Economics*.
- Sinaga, R. N., Noriska, N. J., Ahmad, F., Aditya, D. S., Nugroho, P., RP, G. A., ... & Napitupulu, R. H. (2024). *Manajemen strategi perusahaan asuransi*. AMU Press, 1-161.
- Susanto, P. B., Sari, R. P., Beda, B. Y., Arifin, A., & Mikkael, R. H. (2023). Marketing Strategy And Promotion Of Interest In Learning Driving Using Canvas Model Business Approach Method (Case Study Of Pratama Jaya Driving School In Depok). *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 1385-1390.
- Syahkuan, J., Ni'mah, S., Absor, S. M. U., Azis, M. A., Bakri, A. A., & Napitupulu, R. H. M. (2022). *Manajemen Strategik Dalam Organisasi*. Penerbit Nem.
- Takrim, M., NAPITUPULU, R. H. M., & Yuliawati, D. (2021). Dampak Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pengemudi Bus. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9(1), 37-48.
- Tobing, M. E., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dengan Spektrum Autism (ASA) Pada PAUD Biru Bangsa. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 257-264.
- Victor, A. B., & Olugbenga, A. F. (2026). Evolution of sustainable finance frameworks in emerging

economies: A systematic review
of ESG integration and policy
instruments (2010–2025).
*International Journal of Research
and Innovation in Social Science*.